

"GALAU" MENGHADAPI BKD ONLINE

Oleh: Erfan Ghazali

Satu bulan yang lalu kampus kita kedatangan Irjen Diktis, dan kurang lebih tiga minggu mereka melakukan audit besar-besaran terkait data faktual kinerja Dosen di lingkungan kerja IAIN Syekh Nurjati. *Wal-hasil*, banyak temuan yang benar-benar menjungkirbalikkan 'gaya dan tradisi' pelaporan BKD yang dipahami secara berjamaah di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kondisi ini kemudian menjadi *trading topic* di sesi obrolan ala warung kopi oleh para dosen di sela-sela waktu senggang mereka. Proses dalam menambal lobang besar yang ditemukan pasca audit melahirkan kebijakan dan peraturan terkait kinerja dosen di kampus tercinta ini dengan bumbu Pro dan kontra yang mengiringi lahirnya kebijakan itu.

Istilah audit selalu disepadankan dengan kata pemeriksaan atau penilaian pelaporan terkait keuangan. adapun konsepsi *auditing* yang dianut dunia ekonomi lebih tajam dari itu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyadi (2002:9) berikut:

"Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan atau kriteria teoritis, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan."

Kejadian ekonomi yang dimaksud dalam istilah audit dalam konteks kampus adalah hak dan kewajiban diperoleh para pelaku pendidikan di kampus, dan bila dalam tataran dosen maka masuk di dalamnya adalah gaji, intensif, dan pendanaan yang sesuai kriteria yang ditetapkan. Apakah hak yang pantas diterima sesuai kewajiban minimum yang ditentukan? Apakah proses pemberian hak sesuai dengan SOP yang ditentukan? Dapatkah semua dibuktikan? Itulah mungkin sekelumit tujuan *auditing* yang dijalankan.

Bila ditanyakan bagaimana pengalaman di audit itjen, maka jawabannya akan sangat berwarna, tergantung *person* dan satuan yang diperiksa. Bagi mereka yang memenuhi standar minimum, maka mereka tidak akan dipusingkan dengan pembuktian data otentik terkait kewajiban triDharma perguruan tinggi.

Temuan lapangan terkait BKD menjadi Pekerjaan rumah



*Life is Too Short to Waste Time Hating and
Blaming Someone
While You Do Nothing...
Do Your Best, Face The Difficulties with
Open Minded, and Look For the Solution...
You will be Succeed and Healthier Then...*

~Guanandari

Kaizen Sejati adalah buletin Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA) yang akan terbit tiap bulan. Buletin ini akan memuat isu-isu faktual, kritis dan aktual yang terjadi di seputar lingkungan akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ia diharapkan dapat memberi atmosfir segar bagi perubahan management mutu yang kondusif bagi IAIN. Karena itu, welcome bagi siapa saja yang ingin terlibat dan menyumbangkan tulisannya dalam buletin ini. Buletin ini juga akan menerima comment, respon ataupun kritik terhadap eksistensi buletin ataupun terhadap lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

yang harus di selesaikan secara sistematis dan komprehensif yang kemudian disosialisasikan secara massal. Setidaknya ada dua hal urgen yang menjadi PR besar bagi lembaga: (1) Persepsi Unsur BKD; dan (2) Dokumentasi data.

KESAMAAN PERSEPSI TERKAIT UNSUR BKD

Masih ditemukan perbedaan persepsi dalam mengklasifikasi data baik di kalangan dosen ataupun asessor; apakah terkategori unsur dikjar, pengabdian, atau sebagai penunjang. Sebagai contoh, pemateri atau trainer pada kegiatan Smart Learning dianggap sebagai salah satu unsur pendidikan. Mungkin hal ini disebabkan karena kegiatan Smart Learning berisi materi-materi atau latihan-latihan kemampuan belajar. Namun demikian, hal ini tidak disepakati oleh para asesor. Ada juga yang berpendapat bahwa kegiatan ini berarah pada pengabdian dosen pada masyarakat kampus karena kegiatan ini tidak masuk dalam hitungan SKS. Dengan demikian, perlu disepakati antar asesor mengenai hal-hal yang masih menimbulkan penafsiran ganda.

Pada bidang penelitian, ada juga unsur yang belum diakomodir dalam buku pedoman perhitungan BKD. Presentasi paper dalam konferensi, misalnya, belum diakomodir dalam buku panduan pengisian BKD. Sudah merupakan hal yang dipahami secara luas di dunia pendidikan tinggi bahwa hasil penelitian, termasuk juga kajian teori, bisa dipresentasikan atau dipublikasikan dalam beberapa forum atau publikasi. Hasil penelitian tidak hanya dipublikasikan dalam jurnal saja, tetapi bisa juga dalam forum-forum ilmiah seperti konferensi di bidang yang ditekuni oleh dosen yang bersangkutan. Dalam hal ini, pengetahuan atau ke"gaulan" dosen pada forum-forum ilmiah seringkali kurang dipahami atau disosialisasikan.

Problem ini perlu dituntaskan dalam evaluasi atau urun rembuk dosen yang dilaksanakan secara formal dan di akhiri dengan kesepakatan bersama perihal rambu rambu BKD.

SISTEM MANAJEMEN DOKUMEN

Upaya menyertakan *softcopy* dokumen berupa surat menyurat (SK, Surat Tugas, Undangan, dll), Ijazah, SAP, Laporan penelitian, materi perkuliahan dan lain-lain di dalam proses pelaporan Kinerja dosen ternyata membuat sebagian dosen 'kelimpungan' harus berhenti sejenak dari rutinitasnya dan beralih pada kegiatan teknis seperti mengubah dokumen dari bentuk *hardcopy* ke bentuk *softcopy*, kemudian mengunggahnya ke piranti lunak (*software*) BKD.

Harus diakui bahwa kondisi era informatika telah mengeser format dokumentasi dalam bentuk kertas ke arah digital. Dan sepertinya sistem pelaporan BKD pun mulai melangkah ke era *BKD online*, sekalipun proses di awal dalam pembiasaan kegiatan ini, para dosen akan disibukkan oleh kegiatan teknis namun bila ini benar-benar terjadi maka kegiatan itu akan menjadi suatu keniscayaan dalam proses pelaporan BKD online. Selain teknis dalam pelaporan yang harus menjadi perhatian adalah struktur bangun dalam sistem manajemen dokumentasi (SMD) elektronik di kampus kita. Sistem manajemen dekomendasi terpadu sangat diperlukan dalam dan menyimpan dan mengelola dokumen riwayat kinerja dosen sehingga nantinya ketika pelaporan BKD telah dilaksanakan oleh para dosen, dokumen-dokumen tetap dapat ditelusuri atau dirunut kembali dengan cepat. Karena faktanya, system BKD yang bersifat manual kurang dapat merekam jejak kinerja dosen yang telah dilakukan pada semester sebelumnya, sehingga banyak dosen 'nakal' yang kembali mengunggah kinerjanya pada semester berikutnya.

Dalam membangun sistem BKD online ini tentu saja tidak mudah. Ia memerlukan infrastruktur yang bersifat integratif antar *link*. Sebagai contoh: IAIN Syekh Nurjati memiliki situs khusus untuk BKD online dosen. Input data untuk unsur BKD harus terintegrasi dalam data database Fakultas, Puslitan (Pusat penelitian dan penerbitan) dan LP2M. Dan ini sangat membutuhkan *cost* yang tidak sedikit. Bukan hanya terkait dengan dana, tapi juga kesiapan Sumber Daya Manusia di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada umumnya. Namun demikian, bila ini terwujud, banyak hal yang bisa diambil dalam SMD ini di antaranya : (1) membantu menambah produktivitas pengguna dimana pengguna dapat mengakses dan manage informasi dengan lebih cepat dan tepat; (2) sistem olah data berupa Pencarian file dokumen, update dokumen, dan pendistribusian dokumen digital dapat dilakukan jauh lebih cepat; (3) Mengurangi biaya dokumen dan meningkatkan efisiensi ruang penyimpanan; (4) Mengurangi resiko kehilangan ataupun kerusakan dokumen; (5) Keamanan dokumen yang handal, Dengan Sistem Manajemen Dokumen, akan dapat diketahui siapa-siapa saja yang berhak membaca dan menerima dokumen yang tersimpan.

Pada akhirnya upaya audit yang telah dilaksanakan oleh itjen terkait Kinerja Dosen dan lembaga perlu disikapi sebagai auto-kritik bagi seluruh civitas akademika dan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), dan Puskom dalam internal lembaga.

PENINGKATAN PRESTASI MAHASISWA MELALUI PROSES BIMBINGAN YANG BERKUALITAS

Realitas faktual di IAIN Sejati Cirebon menunjukkan bahwa, proses bimbingan antara dosen dan mahasiswa kurang berjalan efektif. Ada banyak kendala dihadapi dalam pelaksanaan pembimbingan, diantaranya adalah kurang berfungsi dosen Pembimbing dalam proses pembimbingan mahasiswa. Dosen Pembimbing belum secara maksimal membimbing mahasiswa, terutama dalam menentukan atau memilih matakuliah dan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan akademik lainnya sebagai salah satu pendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Terkait dengan permasalahan di atas, Tim Redaksi berhasil mewawancarai Ketua Jurusan TBI, Dr. Muslihudin demi memperbincangkan masalah ini. Berikut petikan wawancaranya.

Beberapa mahasiswa mengeluhkan proses pembimbingan para dosen yang dinilai doktriner (satu arah dan kurang komunikatif), semauanya (hanya dosen yang menentukan waktu dan kadang ingkar janji), bagaimana bapak melihat hal ini?

Dosen memiliki kewenangan akademik dan otoritas keilmuan, dosen sejatinya mengetahui persis apa akar teoritik yang harus dipakai mahasiswa dalam penelitian yang dilakukannya, serta manajemen penelitian yang harus dijalankan, dengan demikian dari sudut ini kesan bahwa dosen otoriter sulit dihindari, namun demikian dalam konteks bimbingan akademik, pendekatan yang dipergunakan harus menyeimbangkan antara idealisme pembimbing dan kemampuan siswa. Oleh karena itu proses bimbingan semangatnya adalah mengoptimalkan proses fasilitasi kepada mahasiswa agar dapat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu dan baik. Komitmen terhadap deal-deal yang dibangun antara pembimbing dan client harus tercipta.

Realitas faktual menunjukkan para dosen pembimbing sulit dihubungi, bahkan ada beberapa yang hanya ingin melakukan pembimbingan di rumah dengan syarat mahasiswa membawa bingkisan/buah tangan atau melakukan hal-hal di luar yang berkaitan dengan proses pembimbingan, bila tidak, proses bimbingan seakan dipersulit, bagaimana lembaga menyelesaikan kasus seperti ini?

Sebaiknya memang lembaga melakukan manajemen bimbingan yang lebih tertib; SOP yang lebih jelas, sistem pengawasan terhadap proses yang lebih jelas, instrumen kegiatan bimbingan dan sistem pelaporan pasca bimbingan yang lebih jelas, serta fasilitas dan ruang untuk melaksanakan kegiatan bimbingan yang memadai. Sehingga hal ini bisa mengantisipasi beberapa permasalahan yang Anda sebutkan tadi.

Adakah Standar operasional prosedur (SOP) yang bisa dijadikan panduan untuk proses bimbingan dosen terhadap mahasiswa?

SOP pembimbingan itu sebenarnya sudah ada, namun belum banyak memadai dalam mengcover kompleksitas permasalahan di lapangan. Karena itu, revisi SOP idealnya mencakup beberapa hal berikut ini: (1) Persyaratan pembimbing; (2) Prosedur pengelolaan

proses bimbingan; (3) Kontrak bimbingan yang berisi: Kesanggupan jumlah yang dibimbing/semester dan Konsisten waktu penyelesaian; (4) Laporan pasca bimbingan; dan (5) Buku kegiatan bimbingan yang lebih komprehensif.

Di beberapa jurusan, penentuan pembimbing skripsi ditentukan oleh kajar berdasarkan senioritas dan junioritas. Yang senior menjadi pembimbing 1 dan junior pembimbing 2, padahal terkait dengan bidang ilmu, beberapa pembimbing 2 lebih kompeten. Apakah senioritas-junioritas dapat menjadi dasar ketimbang kompetensi keilmuan dosen, bagaimana bapak melihat hal ini?

Idealnya tidak demikian, karena yang kompetensi itu tidak ditentukan oleh masalah Junior ataupun senior. Pembagian bimbingan seharusnya merujuk kepada wilayah kerja masing-masing yang meliputi bidang 1 terkait metode penelitian dan bidang 2 terkait konten meskipun dalam mekanisme kerjanya diharapkan terkait dan integratif satu dengan yang lain. Pembagian menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II hanya bersifat teknis. Kelayakan menjadi pembimbing I dan 2 dilihat dari metodologi yang dipilih mahasiswa serta dosen yang paling ahli di bidang metode itu, demikian juga terkait dengan bidang materi yang dikaji mahasiswa serta dosen yang ahli di bidang keilmuan tersebut.

Apa harapan bapak ke depan dengan proses pembimbingan dosen sehingga terjalin transfer bimbingan yang berkualitas dan komunikatif?

Ke depan perlu ada manajemen bimbingan yang lebih terbuka baik dari sisi; 1) rekrutmen pembimbing, 2) jumlah mahasiswa yang dibimbing, 3) proses kegiatan bimbingan, 4) jadwal penyelesaian masing-masing pembimbing, 5) instrumen bimbingan, 6) kegiatan bimbingan bersama antara pembimbing I dan 2 yang difasilitasi oleh jurusan (mahasiswa mengajukan bimbingan bersama), 7) proses bimbingan yang memberi solusi, akselerasi, dan mencerahkan bagi mahasiswa, 8) interaksi antara pembimbing I dan pembimbing 2 yang mengedepankan semangat kesetaraan dan saling menghormati.

t . e . r . o . p . o . n . g

MUTU BIMBINGAN DOSEN IAIN SEJATI

Mahasiswa sebagaimana yang diidealkan dalam sejarahnya memiliki beberapa peran: agen perubahan (*agent of change*), agen pengendali (*agent of control*), dan agen sosial (*agent of social*). Peranan ini bukan sekedar legenda, tapi memang menjadi sesuatu yang melekat dengan identitas mahasiswa. Peran besar mahasiswa di atas sulit akan terwujud tanpa adanya campur tangan bimbingan dosen walinya (baca: Dosen pembimbing akademik). Dosen adalah figur yang menjadi sosok teladan bagi mahasiswanya. Bila dosen mencontohkan perilaku yang profesional humanis-etis, maka mahasiswa pun akan menteladani perilaku tersebut. Begitu pula sebaliknya. Karena itu, dalam konteks transfer knowledge dan attitude ini, disamping ruang sempit perkuliahan



formal antara mahasiswa dan dosen, perlu ruang informal lain yang memadai bagi keduanya untuk berdialog, curhat dan berdiskusi tentang persoalan-persoalan akademik dan non-akademik yang dihadapi mahasiswa.

Peran dan potensi besar Mahasiswa dalam wilayah praksis di lingkungan IAIN Sejati Cirebon seringkali terkendala oleh banyak hal. Diantaranya oleh *Self image* dosen sendiri yang terlampaui tinggi untuk mau duduk beringan dengan para mahasiswanya. Beberapa keluhan mahasiswa: Dosen pembimbing susah untuk ditemui, Dosen hanya tanda tangan KRS saja tanpa menanyakan KHS semester sebelumnya, Dosen jarang menanyakan hasil dan kendala akademik perkuliahan semester lalu, Dosen terlalu menjaga jarak (baca: jaga image, alias jaim) terhadap mahasiswa bimbingannya dan berbagai keluhan lainnya sering menghiiasi proses bimbingan yang terjadi.

Beberapa kendala di atas menunjukkan kurang adanya komunikasi dua arah dan saling keterbukaan antara mahasiswa dengan dosen; mahasiswa menyadari perlunya bimbingan dari dosen, dan dosen mau untuk memberikan bimbingannya kepada mahasiswa. Budaya bimbingan yang baik idealnya merupakan ruang konsultasi antara dosen dan mahasiswa yang ditujukan untuk membantu mahasiswa tidak hanya merencanakan kegiatan akademiknya selama duduk di bangku kuliah saja, namun juga dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa agar mereka sejak dini memiliki perencanaan atas kehidupan karir mereka di masa depan. Secara khusus, pembimbingan akademik ditujukan untuk memastikan bahwa kegiatan akademik dan non-akademik yang mereka lakukan selama mereka duduk di bangku kuliah dapat menyokong pencapaian perencanaan karir yang mereka buat itu.

Dalam usaha meningkatkan mutu pembimbingan agar materi bimbingan menjadi tepat sasaran dan berhasil guna dalam meningkatkan kelancaran kegiatan akademik dan non akademik bagi mahasiswa, maka seyogyanya ke depan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Sejati Cirebon harus membuat suatu standar pembimbingan yang jelas, selain buku panduan Pembimbingan. SOP pembimbingan itu penting untuk menjadi acuan bagi semua dosen dalam melakukan proses pembimbingan kepada mahasiswanya. Selain, bisa menjadi ukuran bila akan dilaksanakannya evaluasi ataupun audit atas kinerja pembimbingan para dosen.

Penanggung Jawab : H. Sumanta. **Redaktur:** Septi Gumindari. **Penyunting/Editor:** Hasan Saefullah. **Kesekretariatan:** Diana Djuwita, Budi Manfaat, Agus Setiawan. Asep Rizky, Hamdan. Bag. **Distribusi:** Masriyah, Muhsin Riyadi, Anggara Disuma. **Alamat redaksi:** Ruang Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), gedung Rektorat It I IAIN Syekh Nurjati Cirebon 45132 telp (0231) 481264-113 | email : kaizen_sejati@yahoo.com